

## Metode Diskusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik

Wulan Sari<sup>1</sup>, Fuady Anwar<sup>2</sup>, Wirdati<sup>3</sup>, Engkizar<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Ilmu Agama Islam, Universitas Negeri Padang

E-mail: [wulanklg@gmail.com](mailto:wulanklg@gmail.com)<sup>1</sup>, [Fuadyanwar55@yahoo.co.id](mailto:Fuadyanwar55@yahoo.co.id)<sup>2</sup>,

[wirdati@fis.unp.ac.id](mailto:wirdati@fis.unp.ac.id)<sup>3</sup>, [engkizar@fis.unp.ac.id](mailto:engkizar@fis.unp.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik melalui metode diskusi di Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Sumber data penelitian diambil dari empat belas orang informan yang terdiri kepala sekolah, wakil kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, guru Ilmu Pengetahuan Alam dan Prakarya selaku wali kelas VII.1, dua orang tua peserta didik dari keluarga *broken home*, empat peserta didik yang berprestasi tinggi dengan nilai >80 dan empat peserta didik yang berprestasi tinggi dengan nilai <80 tersebut menggunakan teknik *purposive sampling*. Data penelitian diambil melalui wawancara kepada seluruh informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga indikator terkait ketidakpercayaan diri peserta didik yaitu ;1). kurangnya keberanian terdapat tiga indikator yaitu; a). kurangnya keberanian untuk bertanya, b). kurangnya keberanian mengemukakan pendapat, dan c). kurangnya keberanian mengerjakan soal di depan kelas. 2). tingginya rasa malu terdapat tiga indikator yaitu; a). malu ditertawakan teman sebaya, b). malu dikritik terkait pendapat yang dikeluarkan, c). malu jika terlanjur bersalah. 3). rendahnya motivasi penulis menyimpulkan peserta didik kurang motivasi belajar seperti peserta didik merasa enggan mengerjakan soal di depan kelas.

**Kata kunci:** Metode Diskusi, Guru PAI, Kepercayaan Diri, Peserta Didik

### Abstract

This study aims to determine the efforts of Islamic Religious Education teachers in increasing students' self-confidence through discussion methods in junior high schools. This study uses a qualitative method through a case study approach. Sources of research data were taken from fourteen informants consisting of school principals, curriculum representatives, Islamic Religious Education teachers, Natural Sciences and Crafts teachers as homeroom teachers for class VII.1, two parents of students from broken home families, four high achieving students. with a value of > 80 and four students who have high achievements with a value of < 80 are using purposive sampling technique. Research data were taken through interviews with all informants. The results showed that there were three indicators related to students' self-confidence, namely; 1). lack of courage there are three indicators, namely; a). lack of courage to ask, b). lack of courage to express opinions, and c). lack of courage to do the questions in front of the class. 2). There are three indicators of high shame, namely; a). embarrassed to be laughed at by peers, b). embarrassed to be criticized regarding the opinions issued, c). Shame on you if you are guilty. 3). low motivation, the author concludes that students lack motivation to learn, such as students feel reluctant to work on questions in front of the class.

**Keywords:** discussion method, PAI teacher, self-confidence, students

## PENDAHULUAN

Guru memiliki peranan penting dalam pendidikan, diantaranya sebagai motivator bagi peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas (Manizar, 2015). Menurut (Jannah & Junaidi, 2020) disamping sebagai motivator guru juga bertugas sebagai fasilitator dalam sebuah pembelajaran. Guru dituntut untuk mengajar dengan maksimal agar peserta didik memahami materi pelajaran dengan baik. Semua tercapai jika guru dan peserta didik menjalin interaksi timbal balik saat terjadinya proses belajar mengajar seperti proses mentransfer ilmu yang dilakukan guru kepada peserta didik, diiringi penerimaan materi serta menjawab pertanyaan-pertanyaan guru dengan baik. Tapi dalam kenyataannya, untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar yang baik, penuh rintangan yang dihadapi. Salah satu hambatan yang terjadi adalah masalah sosial (Barlian, 2013).

Namun sering ditemukan sebagian dari peserta didik pada dasarnya saat diberi pertanyaan, peserta didik takut atau malu dan sebagainya, mereka lebih memilih untuk diam tanpa menjawab pertanyaan guru, karena mereka tidak mempunyai rasa percaya diri dengan kemampuan yang mereka miliki. Kepercayaan diri merupakan kunci motivasi untuk membuat diri merasa mampu dalam mencapai tujuan dalam hidup karena individu tidak dapat menjalani hidup dengan baik tanpa kepercayaan diri. Hal ini senada dengan pendapat hakim dalam (Aristiani, 2016) rasa percaya diri adalah suatu bentuk keyakinan diri terhadap segala aspek yang dimiliki dan keyakinan membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.

Namun tidak semua orang memiliki kepercayaan yang tinggi. Percaya pada kemampuan merupakan bekal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang merasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya maka, dirinya akan merasa mampu mengerjakan suatu hal. Disebutkan dalam hasil penelitian *Trends in International Mathematics and Science Study* (Hapsari, 2011), yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa Indonesia masih rendah yaitu 30%. Menurut *Jossey-Bass Teacher* dalam (Hapsari, 2011), metode mengajar yang diterapkan guru dikelas akan berpengaruh langsung pada kepercayaan diri peserta didik, ketika peserta didik dihadapkan dengan situasi yang menantang serta perasaan yang menyenangkan maka kepercayaan diri peserta didik pun akan meningkat.

Maka dari itu dibutuhkan perkembangan potensi didalam diri seseorang, karena tidak akan terwujud begitu saja jika, individu tidak memahami potensi yang ada didalam dirinya. Maka diperlukan metode dalam proses pendidikan agar terciptanya suasana belajar yang menyenangkan supaya peserta didik tidak pasif, lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran (Andra, 2016). Sehingga peserta didik dapat memahami potensi didalam dirinya, agar bisa mewujudkan potensi dalam sikap kepribadiannya. Dengan metode diskusi yaitu kelompok, bisa meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, juga berdampak pada proses pembelajaran pada peserta didik. Semua itu dapat diperoleh apabila individu memiliki rasa percaya diri yang baik, serta bisa meningkatkan perkembangannya baik dari diri sendiri maupun orang-orang yang berada dilingkungannya. Merujuk kepada berbagai isu dan permasalahan tentang rendahnya kepercayaan diri peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagaimana telah penulis jabarkan sebelumnya, maka penulis ingin mengangkat isu ini kedalam sebuah karya ilmiah.

Seperti telah penulis jelaskan sebelumnya bahwa rendahnya kepercayaan diri peserta didik dalam pembelajaran juga terjadi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kamang Magek. Menurut (Satria, 2015) rendahnya kepercayaan diri peserta didik dalam proses belajar mengajar disebabkan kurangnya motivasi, keberanian dari peserta didik. Fakta rendahnya kepercayaan diri peserta didik dalam pembelajaran seperti penulis jelaskan di atas berdasarkan pengamatan awal penulis pada 12 dan 19 Oktober 2020. Terdapat tiga indikator terkait rendahnya kepercayaan diri peserta didik yaitu; kurangnya keberanian, tingginya rasa malu dan rendahnya motivasi. Terkait keberanian terdapat tiga indikator yaitu; kurangnya keberanian untuk bertanya, kurangnya keberanian mengemukakan pendapat, dan kurangnya keberanian mengerjakan soal di depan kelas. Terkait tingginya rasa malu terdapat tiga indikator yaitu; malu ditertawakan teman sebaya, malu dikritik terkait pendapat

yang dikeluarkan, malu jika terlanjur bersalah. Sedangkan terkait rendahnya motivasi penulis menyimpulkan peserta didik kurang motivasi belajar seperti peserta didik merasa enggan mengerjakan soal didepan kelas.

Terkait penyelesaian permasalahan rendahnya kepercayaan diri peserta didik dalam pembelajaran maka peran guru sangat menentukan untuk kembali meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Menurut (Octavia, 2013) pentingnya peranan guru yaitu mengatur perilaku seseorang dan memberi batas-batas tertentu agar yang dikerjakan bisa sesuai dengan perilaku baiknya. Dalam proses belajar mengajar rasa percaya diri peserta didik kurang, karena peserta didik masih terbiasa dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab yang membuat banyak peserta didik yang tidak aktif (Syaparuddin et al., 2020). Terlihat saat guru Pendidikan Agama Islam mengajukan pertanyaan, dan menawarkan peserta didik menjawab soal di papan tulis, hanya peserta didik yang berprestasi saja menjawabnya.

Ada siswa yang mau menjawab dengan mengacungkan tangan ketika guru Pendidikan Agama Islam tidak melihatnya. Saat guru Pendidikan Agama Islam melihat kesemua peserta didik tidak ada yang mau menjawab atau menunjuk tangan karena mereka telah menurunkan tangannya, alasannya dia takut jawabannya salah, ditertawakan oleh teman, dan lain-lain. Berdasarkan uraian hasil observasi serta pendapat para pakar diatas, penulis menemukan masalah yang berkaitan dengan kurangnya kepercayaan diri peserta didik, terdiri dari tiga aspek yaitu; kurangnya keberanian, tingginya rasa malu, dan rendahnya motivasi dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode ceramah.

Karena guru sering monoton dalam menggunakan metode pada setiap proses belajar mengajar. Metode mengajar dari guru Pendidikan Agama Islam yang berpengaruh dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik didalam kelas. Metode mengajar yang digunakan yaitu diskusi kelompok. Untuk itu, melalui penelitian ini penulis ingin mencari informasi lebih dalam terkait bentuk usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik khususnya kelas VII. 1. di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kamang Magek.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Menurut (Dinata, 2015) penelitian studi kasus merupakan sebuah atau suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu "kesatuan sistem". Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu tertentu. Studi kasus merupakan suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh makna, pemahaman dari kasus tersebut. Sumber data penelitian diambil dari empat belas orang informan yang terdiri kepala sekolah, wakil kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, guru Ilmu Pengetahuan Alam dan Prakarya selaku wali kelas VII.1, dua orang tua peserta didik dari keluarga *broken home*, empat peserta didik yang berprestasi tinggi dengan nilai >80 dan empat peserta didik yang berprestasi tinggi dengan nilai <80 tersebut menggunakan teknik *purposive sampling*.

Pengambilan seluruh informan tersebut, penulis juga mempertimbangkan 4 kategori cara memilih informan dalam penelitian kualitatif sebagaimana yang ditetapkan oleh (Murniyetti et al., 2016), kategori informan dalam penelitian kualitatif tersebut yaitu: *pertama*, informan memahami permasalahan yang penulis teliti dengan baik, *kedua*, informan masih aktif pada bidang yang diteliti, *ketiga*, informan memiliki waktu memberikan informasi kepada peneliti, dan *keempat*, informan memberikan informasi yang fakta terjadi di lapangan sesuai dengan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama seluruh informan, hasil penelitian secara nyata menunjukkan bahwa usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan metode diskusi dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, secara umum terkait bentuk-bentuk sikap ketidakpercayaan diri peserta didik, bentuk usaha guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik melalui metode diskusi, dan hasil peningkatan kepercayaan peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama islam dengan metode Pernyataan tersebut disampaikan oleh informan dua orang guru dan delapan siswa yang tergolong dua grup dengan nilai >80 dan <80 orang peserta didik 1, 2, 3, dan 4 sebagaimana terlihat dalam petikan wawancara pada tabel 1.

**Tabel 1. Bentuk-Bentuk Sikap Ketidakpercayaan Diri Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

No	Informan	Petikan wawancara
1	Informan 1	proses pembelajaran berlangsung peserta didik di kelas VII. 1 memiliki ketidakpercayaan diri seperti, kurang keberanian, rasa malu yang tinggi, dan rendahnya motivasi belajar, sehingga proses pembelajaran kurang aktif
2	Informan 2	pada saat terjadinya proses belajar mengajar, saya sering menyuruh peserta didik maju untuk menjawab pertanyaan di papan tulis, kebanyakan peserta didik tidak berani, malu-malu, dan rendahnya motivasi saat belajar
3	Informan 3	suara kami mengecil karena teman lain ribut, itu membuat kami malu, tidak hanya belajar Pendidikan Agama Islam saja belajar mata pelajaran lain juga, percaya diri kami kurang jika kondisinya mengganggu konsentrasi
4	Informan 4	Kami orangnya pemalu, suara kami kadang-kadang mengecil karena kondisi kelas yang mengganggu konsentrasi saat menyampaikan hasil diskusi kelompok. Kami juga pemalas jika ditanya guru terkait materi Pendidikan Agama Islam atau mata pelajaran lainnya, yang menyebabkan diri kurang percaya diri dalam menyampaikan jawaban karena kami tidak dapat jawabannya disebabkan malas

Dalam proses pembelajaran metode merupakan cara untuk mencapai tujuan bagi peserta didik dalam menghadapi proses pembelajaran. Sesuai penerapan metode yang digunakan, maka semakin efektif juga pencapaian dalam tujuan belajar (Nasution, 2018). Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik Kelas VII. 1 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kamang Magek dirincikan sebagai berikut;

**Tabel 2. Bentuk Usaha Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik Melalui Metode Diskusi**

Aspek Tidak Percaya Diri Peserta Didik	Indikator Tidak Percaya Diri Peserta Didik	Usaha Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik
Kurangnya Keberanian	Keberanian Mengemukakan Pendapat Keberanian Mengajukan Pertanyaan Keberanian Mengerjakan Soal Didepan Kelas	Membiasakan peserta didik untuk percaya diri dengan membangkitkan kemampuan yang dimilikinya. Memberikan apresiasi dalam bentuk tepuk tangan, pujian atas usaha yang dilakukan peserta didik, agar terdorong untuk lebih percaya diri lagi. Memberikan motivasi serta bimbingan kepada semua peserta didik. Memberi masukan kepada peserta didik yang kurang aktif atau pemalu.
Tingginya	Malu ditertawakan	

Rasa Malu	teman sebaya Malu dikritik Malu ketika terlanjur bersalah	Mengajak peserta didik berkomunikasi serta mengawasi pekerjaan diskusi setiap kelompok. Tidak membedakan peserta didik yang berprestasi tinggi dan rendahnya, karena itu akan membuatnya malu bergaul, tampil depan kelas dan sebagainya. Mengacak peserta didik yang berprestasi tinggi, menengah, dan rendah di dalam kelompok, tujuannya agar peserta didik saling bertukar pikiran. Menyuruh peserta didik maju berdua kedepan, tujuannya agar mereka tidak malu menyampaikan pendapatnya dengan cara bersama, mereka terdorong untuk percaya diri lagi.
-----------	--	--

Di sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kamang Magek yang berkaitan dengan kepercayaan diri peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode diskusi yaitu kelompok sudah cukup baik. Baik dilihat dari segi keterampilan peserta didik dalam mengemukakan pendapat, bertanya, maju kedepan kelas, serta menanggapi sebuah permasalahan dalam berkelompok. Contohnya saat penyampaian hasil diskusi terkait materi yang bertemakan Hidup Jadi Lebih Damai Dengan Ikhlas, Sabar Dan Pemaaf Pada Bab Ke 13, sesuai dengan permasalahan persub materi yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam kesetiap kelompok. Adapun peserta didik yang belum memiliki peningkatan kepercayaan diri, peserta didik mampu melakukan usaha yang diperintahkan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dapat dilihat dari segi guru memberikan suatu usaha dalam pembelajaran secara baik kepada peserta didik. Interaksi antara guru Pendidikan Agama Islam dengan peserta didik cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat saat peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode diskusi yaitu kelompok. Metode diskusi adalah metode yang menghadapkan peserta didik pada permasalahan, tujuannya menumbuhkan suatu permasalahan menjawab pertanyaan, memahami, keterampilan tertentu dan lain-lain(Hayun, 2019). Adapun peserta didik memiliki ketidakpercayaan serta penyebab dari kurangnya percaya diri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam berusaha meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dilihat dari ketiga aspek ketidakpercayaan peserta didik tersebut yaitu; kurangnya keberanian, tingginya rasa malu, dan rendahnya motivasi.

Dengan dilaksanakan atau diterapkannya metode diskusi kelompok, guru Pendidikan Agama Islam cukup berhasil dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Contoh, peserta didik berani membacakan hasil diskusi kelompoknya secara bergantian didepan teman-temannya. Dalam pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kamang Magek dalam menilai tidak hanya pada angka tetapi melihat hasil dalam proses pembelajaran tersebut. Adapun fungsi dari meningkatnya kepercayaan diri peserta didik dalam pembelajaran yaitu mengetahui kualitas serta kuantitas pengetahuan serta keterampilan yang telah dikuasai peserta didik.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa penerapan atau pelaksanaan metode diskusi yaitu kelompok sangat berpengaruh terhadap peningkatan kepercayaan diri peserta didik kelas VII.1 khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kamang Magek dikatakan sudah cukup berhasil. Saat penerapan metode diskusi tersebut cukup baik timbal baliknya pada peserta didik. Sehingga guru Pendidikan Agama Islam dengan mudah memberikan usaha untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik di dalam kelas.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan metode diskusi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dapat disimpulkan bahwa

Penerapan metode diskusi yaitu kelompok sangat berdampak terhadap peningkatan kepercayaan diri peserta didik kelas VII.1 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kamang Magek dikatakan sudah cukup berhasil. Saat penerapan metode diskusi tersebut cukup baik timbal baliknya pada peserta didik. Sehingga guru Pendidikan Agama Islam dengan mudah memberikan usaha untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik di dalam kelas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andra, V. (2016). Pembelajaran Dengan Model Kuantum Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XII IPS 3 SMA Negeri 8 Kota Bengkulu Tahun Pelajaran 2016/2017. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 1(1), 173–197.
- Aristiani, R. (2016). Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual. *Konseling Gusjigang*, Vol. 2 No.
- Barlian, I. (2013). Begitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru? *Forum Sosial*, 6(01), 241–246.
- Dinata, N. S. S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Hapsari, M. J. (2011). *Upaya Meningkatkan Self-Confidence Siswa dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Inkuiri Terbimbing*. Prosiding, seminar Nasional. Yogyakarta: FMIPA UNY.
- Hayun, S. (2019). Penggunaan Metode Diskusi Mata Pelajaran PKN dalam Meningkatkan Kemampuan Mengeluarkan Pendapat pada Siswa Kelas V SD Inpres Daeo Kecamatan Morotai Selatan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 5(3), 77–90.
- Jannah, M., & Junaidi, J. (2020). Faktor Penghambat Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAN 2 Batusangkar. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(3), 191–198.
- Manizar, E. (2015). Peran guru sebagai motivator dalam belajar. *Tadrib*, 1(2), 204–222.
- Murniyetti, M., Engkizar, E., & Anwar, F. (2016). Pola pelaksanaan pendidikan karakter terhadap siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2).
- Nasution, M. K. (2018). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *Studia Didaktika*, 11(01), 9–16.
- Octavia, T. I. (2013). *Peran Guru Musik Dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Penderita Cerebral Palsy (Studi Diskriptif Kualitatif Tentang Peran Guru Musik Dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Penderita Cerebral Palsy Di Sekolah Luar Biasa Ypac Surakarta)*.
- Satria, E. (2015). *Peningkatan Kepercayaan Diri dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Model Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together di Kelas VIII SMP Al Hidayah Medan Tahun Ajaran 2014/2015*. UNIMED.
- Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar pkn peserta didik. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 30–41.